

Pengasuhan Responsif Ayah dan Kualitas Pertemanan Remaja

Winata Tjandra¹, Darmawan Muttaqin², Marselius Sampe Tondok³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

e-mail: ¹ winata.tjandra21@gmail.com, ² darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id,
³ marcelius@staff.ubaya.ac.id

Abstract. *Friendship has contribution to the development of adolescents particularly for the social development and interpersonal relationships with peers. The ability to make friends with peers mostly came from the experience when they were dealing with their parents. Most Indonesians still put mother as primary caregivers even though father also has the same role. This study aims to examine the correlation between father's responsive parenting with friendship quality. The study participants were 362 adolescents with the age range from 12 to 21-year-old who were in the early, middle and late adolescence stages. This study used the Friendship Qualities Scale and the Responsiveness subscale of the Parenting Style to measure the friendship quality and father's responsive parenting. The results showed that father's responsive parenting had a positive correlation with friendship quality. The differences in the friendship quality also found in terms of gender and age group. The findings indicate that father's involvement in responsive parenting is related to the ability of adolescents to establish best-quality friendship with their peers. Different characteristics between gender and age group can cause differences in the friendship quality.*

Keywords: *adolescent, friendship quality, responsive parenting*

Abstrak. Pertemanan memiliki kontribusi terhadap perkembangan remaja tidak terkecuali perkembangan sosioemosional khususnya relasi interpersonal dengan teman sebaya. Kemampuan menjalin relasi pertemanan dengan teman sebaya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman remaja ketika berelasi dengan orang tuanya. Mayoritas masyarakat di Indonesia masih memosisikan ibu sebagai pengasuh utama padahal ayah juga memiliki peran dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan. Partisipan penelitian merupakan 362 remaja berusia 12-21 tahun yang sedang berada pada tahap remaja awal, tengah, dan akhir. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Friendship Qualities Scale* dan sub skala *Responsiveness* dari *Parenting Style* yang digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan dan pengasuhan responsif ayah. Hasil analisis korelasi menemukan bahwa pengasuhan responsif ayah memiliki hubungan positif dengan kualitas pertemanan. Selain itu, ditemukan perbedaan kualitas pertemanan ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara responsif berkaitan dengan kemampuan

remaja dalam menjalin relasi pertemanan yang berkualitas dengan teman sebayanya. Karakteristik yang berbeda antar jenis kelamin dan kelompok usia dapat menyebabkan perbedaan kualitas pertemanan.

Kata kunci: kualitas pertemanan, pengasuhan responsif, remaja

Masa remaja merupakan masa individu mencapai tugas perkembangan membentuk identitas (Erikson, 1950, 1968). Selama masa pembentukan identitas tidak dapat dipungkiri bahwa relasi interpersonal dengan teman sebaya dapat membantu remaja mencapai pembentukan identitas yang optimal (Doumen et al., 2012; Meeus, Oosterwegel, & Vollebergh, 2002; van Doeselaar, Meeus, Koot, & Branje, 2016). Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Sullivan (1953) bahwa relasi interpersonal berkontribusi terhadap perkembangan individu. Kontribusi yang paling nyata dari relasi interpersonal dengan teman sebaya yaitu mendapatkan dukungan sosial dan kebersamaan (Rubin, Bukowski, & Laursen, 2009).

Teman sebaya dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan remaja apabila pertemanan yang terjalin bersifat positif. Beberapa kriteria relasi pertemanan yang positif telah dicoba diusulkan misalnya adanya kebersamaan, minimnya konflik yang terjadi, saling menolong, memunculkan

rasa aman, dan adanya perasaan keterikatan (Bukowski, Hoza, & Boivin, 1994). Adanya pertemanan yang positif sering kali berkaitan dengan adanya peningkatan pengungkapan diri dalam relasi pertemanan (Hood, Creed, & Mills, 2018). Misalnya menceritakan permasalahan yang dihadapi atau sekedar menginformasikan suatu peristiwa yang dialami kepada teman baik. Pada sisi lain, melalui proses pengungkapan diri tersebut, remaja akan memersepsikan bahwa teman baiknya memberikan dukungan sosial kepadanya (Bagwell et al., 2005). Tidak mengherankan apabila keakraban, dukungan, dan kesetiaan muncul dalam relasi pertemanan yang berkualitas (Berndt, 2002).

Remaja yang mampu menjalin relasi interpersonal dengan teman sebayanya akan mampu mengoptimalkan masa perkembangan remaja. Misalnya, remaja yang memiliki kualitas pertemanan akan cenderung mengembangkan harga diri yang positif (Wouters, Doumen, Germeijs, Colpin, & Verschueren, 2013) dan mencapai prestasi akademik

yang memuaskan (Crosnoe, Cavanagh, & Elder, 2003; Lessard & Juvonen, 2018). Namun sebaliknya, apabila remaja tidak mampu menjalin relasi interpersonal dengan teman sebaya sering kali akan mengalami beberapa permasalahan psikologis seperti kecemasan (Kingery, Erdley, Marshall, Whitaker, & Reuter, 2010) dan depresi (Lodder, Scholte, Goossens, & Verhagen, 2017; Preddy & Fite, 2012). Selain itu, rendahnya kualitas pertemanan juga berkaitan dengan penarikan diri secara sosial (Collibee, LeTard, & Aikins, 2016; French, Jansen, Riansari, & Setiono, 2003) dan kesepian (Zhou, Zhao, Sun, & Ding, 2006). Bahkan, ada kemungkinan remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang negatif cenderung melakukan agresi kepada teman sebayanya (Collibee et al., 2016; Hawley, Little, & Card, 2007) atau sebaliknya yaitu mendapatkan perlakuan kekerasan yang berasal dari teman sebayanya (Malcolm, Jensen-Campbell, Rex-Lear, & Waldrup, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa orang tua memiliki peranan penting bagi remaja dalam menjalin relasi pertemanan. Kelekatan dan penerimaan orang tua

berhubungan dengan kualitas pertemanan yang dimiliki oleh remaja (Dwyer et al., 2010; Kim & Kim, 2019; Markiewicz, Doyle, & Brendgen, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman relasi interpersonal yang positif dengan orang tua dapat mengarahkan remaja untuk mampu menjalin relasi interpersonal dengan teman sebayanya. Pengalaman relasi interpersonal dengan orang tua memungkinkan dapat berbeda antar remaja dikarenakan adanya perbedaan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Baumgardner dan Boyatzis (2018) telah menemukan bahwa pengasuhan regulasi berhubungan negatif dengan kualitas pertemanan sedangkan pengasuhan yang hangat berhubungan positif dengan kualitas pertemanan.

Pengasuhan yang hangat dari orang tua dapat diwujudkan melalui pengasuhan responsif. Hal ini dikarenakan orang tua yang cenderung menerapkan pengasuhan responsif akan berusaha memberikan kehangatan dan dukungan emosional (Barber, Stolz, & Olsen, 2005). Pengasuhan responsif ditandai dengan adanya kasih sayang, keterlibatan, dan dukungan yang diberikan kepada remaja (Baumrind,

1978). Sebaliknya, bagi remaja yang mendapatkan pengasuhan responsif lebih merasa diperhatikan dan nyaman untuk berinteraksi dengan orang tuanya (Filus, Schwarz, Mylonas, Sam, & Boski, 2019). Selain itu, pengasuhan responsif dianggap lebih efektif digunakan untuk membimbing perilaku remaja dibandingkan pemberian aturan maupun pengawasan karena pengasuhan responsif menekankan adanya keterhubungan secara emosional antara orang tua dengan remaja (Bogensneider, Wu, Raffaelli, & Tsay, 1998).

Apabila meninjau pengasuhan orang tua pada masyarakat Indonesia maka umumnya pengasuhan orang tua masih didominasi oleh ibu dibandingkan ayah. Hal ini dikarenakan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu dalam keluarga yang cenderung memosisikan ayah sebagai pengambil keputusan dan ibu sebagai pendamping dari ayah (Sarwono, 2013). Kondisi ini mengarahkan ibu sebagai pengasuh utama sedangkan ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah sehingga peran ayah dalam pengasuhan anak tidak sebesar ibu (Dagun, 2013). Padahal, peran ayah masih diperlukan dalam pengasuhan anak sekalipun pada

masyarakat yang menganut budaya matrilineal (Usmarni & Rinaldi, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan. Peneliti menduga bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berperan dalam membantu remaja menjalin relasi pertemanan dengan teman sebayanya. Terlebih pengasuhan responsif yang menekankan keterhubungan emosional antara orang tua dengan remaja yang memperhatikan kebutuhan dari remaja. Selain itu, pengasuhan orang tua tidak hanya berasal dari ibu melainkan juga dapat berasal dari ayah sehingga ayah juga memiliki peran dalam membimbing perilaku remaja. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan.

Metode

Partisipan penelitian

Partisipan penelitian merupakan 362 remaja yang terdiri dari 240 (66,3%) remaja perempuan dan 127 (33,7%) remaja laki-laki yang berada di Kota Surabaya. Partisipan merupakan remaja yang berusia 12-21 tahun ($M =$

16,666, $SD = 2,402$) yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja awal, tengah, dan akhir. Secara detail, partisipan terdiri dari 131 (36,2%) remaja awal yang berusia 12-15 tahun, 120 (33,1%) remaja tengah yang berusia 15-18 tahun, dan 111 (30,7%) remaja akhir yang berusia 18-21 tahun.

Instrumen penelitian

1. Kualitas pertemanan

Friendship Qualities Scale (FQS; Bukowski, Hoza, & Boivin, 1994) yang berjumlah 23 aitem digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan. FQS terdiri dari lima sub skala yaitu *companionship* (4 aitem, misalnya “Terkadang saya dan teman saya hanya duduk dan membicarakan mengenai sekolah, olahraga, dan hal lain yang kami sukai”), *conflict* (4 aitem, misalnya “Saya dan teman saya berselisih terhadap banyak hal”), *help* (5 aitem, misalnya “Teman saya akan membela saya jika teman lain mengganggu saya”), *security* (5 aitem, misalnya “Jika saya dan teman saya bertengkar atau beradu pendapat, kami dapat meminta “maaf” dan semuanya akan baik-

baik saja”), dan *closeness* (5 aitem, misalnya “Ketika saya melakukan sesuatu dengan baik, teman saya turut berbahagia”). Pilihan respons FQS menggunakan lima pilihan mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Pada penelitian ini, FQS memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,835.

2. Pengasuhan responsif ayah

Sub skala *Responsiveness* dari *Parenting Style* (Paulson, 1994) digunakan untuk mengukur pengasuhan responsif ayah. Sub skala *Responsiveness* terdiri dari 7 aitem (misalnya “Ayah saya mendorong saya untuk berbicara dengannya mengenai berbagai hal” dan “Ayah saya menanggapi ide-ide saya dengan serius dan berpengaruh dalam pembuatan keputusan keluarga). Pilihan respons sub skala *Responsiveness* menggunakan 5 pilihan mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Pada penelitian ini, sub skala *Responsiveness* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,888.

Prosedur analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 21. Analisis uji ANOVA digunakan untuk

mengetahui perbedaan variabel penelitian ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia remaja. Hipotesis penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi untuk menguji hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan. Selain itu, analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui peranan pengasuhan responsif ayah terhadap kualitas pertemanan.

Hasil

Hasil analisis uji ANOVA (tabel

1) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengasuhan responsif ayah ditinjau dari jenis kelamin ($F = 0,031, p > 0,05$). Namun, ditemukan perbedaan skor kualitas pertemanan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan ($F = 10,003, p < 0,01$). Remaja perempuan ($M = 87,304, SD = 9,237$) memiliki skor kualitas pertemanan yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki ($M = 83,869, SD = 10,741$).

Tabel 1 Rata-rata (dan standar deviasi) skor variabel ditinjau dari jenis kelamin

Variabel	Jenis kelamin		F
	Laki-laki	Perempuan	
Pengasuhan responsif ayah	26,926 (6,053)	27,046 (6,071)	0,031
Kualitas pertemanan	83,869 (10,741)	87,304 (9,237)	10,003**

* $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$

Analisis uji ANOVA (tabel 2) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengasuhan responsif ayah ditinjau dari kelompok usia ($F = 0,522, p > 0,05$). Namun, ditemukan perbedaan skor kualitas pertemanan antara remaja awal, tengah, dan akhir (F

$= 22,237, p < 0,001$). Remaja akhir ($M = 89,631, SD = 8,762$) memiliki skor kualitas pertemanan yang lebih tinggi dibandingkan remaja awal ($M = 81,939, SD = 9,873$) dan tengah ($M = 87,517, SD = 9,302$).

Tabel 2 Rata-rata (dan standar deviasi) skor variabel ditinjau dari kelompok usia

Variabel	Kelompok usia			F
	Awal	Tengah	Akhir	
Pengasuhan responsif ayah	27,343 (5,077)	27,058 (6,142)	26,549 (6,985)	0,522
Kualitas pertemanan	81,939 (9,873)	87,517 (9,302)	89,631 (8,762)	22,237***

* $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis korelasi yang menemukan terdapat hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan ($r = 0,202$, $p < 0,001$). Hasil analisis regresi sederhana menemukan bahwa

pengasuhan responsif ayah dapat memprediksi kualitas pertemanan ($\beta = 0,202$, $t = 3,903$, $p < 0,001$). Pengasuhan responsif ayah memiliki sumbangan efektif sebesar 4,1% terhadap kualitas pertemanan.

Tabel 3 Korelasi dan regresi pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan

Prediktor	r	R ²	β	t
Pengasuhan responsif ayah	0,202***	0,041***	0,202	3,903***

* $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan. Hasil penelitian menemukan bahwa pengasuhan responsif ayah memiliki hubungan positif dengan kualitas pertemanan. Hal ini mengindikasikan bahwa ayah yang menunjukkan kehangatan, keterlibatan, dan dukungan emosional dapat membantu remaja dalam menjalin relasi interpersonal dengan teman sebayanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah menemukan bahwa kelekatan, penerimaan, dan pengasuhan yang hangat berhubungan dengan kualitas pertemanan remaja (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Dwyer et al., 2010;

Kim & Kim, 2019; Markiewicz et al., 2001).

Adanya hubungan positif antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang berkaitan ikatan emosional antara ayah dengan remaja akan menjadikan remaja merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan pengasuhan responsif berkaitan dengan pemenuhan dukungan emosional yang sesuai dengan kebutuhan remaja sehingga remaja mendapatkan perhatian dan kenyamanan selama berinteraksi dengan ayahnya (Barber et al., 2005; Filus et al., 2019). Penelitian terdahulu telah menekankan bahwa keterhubungan emosional antara orang tua dan anak

dapat memprediksi penerimaan teman dan relasi pertemanan yang positif pada masa remaja (Kerns & Stevens, 1996; LaFreniere & Sroufe, 1985). Apabila mengacu pada teori pembelajaran sosial (Bandura & Walters, 1977), pengasuhan responsif yang ditunjukkan oleh ayah dapat menjadi model bagi remaja ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, remaja akan berusaha memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan kebutuhan temannya sehingga terjalin relasi pertemanan yang berkualitas yang ditandai dengan adanya saling menolong, perasaan aman dan keterikatan emosional.

Mayoritas masyarakat di Indonesia masih memosisikan ibu sebagai pengasuh utama sedangkan ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah (Dagun, 2013). Namun, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pengasuhan ayah memiliki peran terhadap perkembangan remaja khususnya dalam menjalin relasi interpersonal dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Allen & Daly, 2007). Selain itu, beberapa

penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan prestasi akademik, harga diri, dan kesejahteraan (Sağkal, Özdemir, & Koruklu, 2018; Su, Kubricht, & Miller, 2017). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dimulai dengan menjadi teman bermain ketika anak masih berusia dini (Lamb, 2000).

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan kualitas pertemanan ditinjau dari jenis kelamin yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kualitas pertemanan yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan ketika menjalin relasi pertemanan. Pada umumnya perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan sedangkan laki-laki cenderung menggunakan logika ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, karakteristik pertemanan pada perempuan akan cenderung terjadi pertukaran emosional melalui bertukar cerita dan saling memberi dukungan emosional (Rose, 2002; Rudolph, Ladd, & Dinella, 2007). Berbeda dengan laki-laki yang cenderung mengedepankan

pertemanan yang sederhana seperti tidak terikat secara emosional dan lebih banyak bercanda selama menjalin relasi pertemanan (Dewi & Minza, 2016). Selain itu, pertemanan pada laki-laki sering kali hanya terbatas pada melakukan aktivitas dan minat yang sama (Markiewicz, Devine, & Kausilas, 2000).

Selain ditemukan adanya perbedaan kualitas pertemanan ditinjau dari jenis kelamin, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan kualitas pertemanan antara remaja awal, tengah, dan akhir. Tampak terlihat ada peningkatan kualitas pertemanan dari remaja awal sampai remaja akhir. Adanya perbedaan kualitas pertemanan yang semakin meningkat pada remaja akhir dikarenakan faktor durasi pertemanan yang telah terjalin. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa semakin lama relasi pertemanan terjalin maka semakin berkualitas relasi pertemanan yang terbentuk (Schlosnagle & Strough, 2017). Terlebih pertemanan pada masa remaja sering kali terbentuk dari kesamaan letak geografi seperti sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Degenne & Lebeaux, 2005). Meskipun ada kemungkinan remaja berpisah

dengan teman baiknya dikarenakan perbedaan sekolah pada jenjang berikutnya tetapi pertemanan yang telah terjalin tidak akan terputus. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa pertemanan yang terjalin secara jarak jauh tidak berbeda dengan pertemanan yang terjalin dalam kedekatan geografi (Becker et al., 2009). Terlebih pada zaman sekarang terdapat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan berkomunikasi secara langsung meskipun berbeda tempat.

Secara umum, penelitian ini dapat digunakan untuk memahami peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosioemosional remaja khususnya menjalin relasi pertemanan. Secara khusus, penelitian ini memperluas kajian mengenai peran pengasuhan orang tua terhadap kualitas pertemanan yang masih terbatas menguji peran penerimaan, kelekatan, dan pengasuhan yang hangat (Baumgardner & Boyatzis, 2018; Dwyer et al., 2010; Kim & Kim, 2019; Markiewicz et al., 2001). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperjelas mengenai pengasuhan yang tepat diterapkan oleh ayah untuk membantu remaja dalam mengoptimalkan perkembangan

sosioemosional khususnya menjalin relasi interpersonal dengan teman sebayanya. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini mendukung adanya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan pada masyarakat Indonesia yang mungkin masih memosisikan ibu sebagai pengasuh utama (Dagun, 2013).

Walaupun penelitian ini dapat digunakan untuk memahami peran pengasuhan responsif ayah terhadap kualitas pertemanan tetapi penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sumbangan efektif dari pengasuhan responsif ayah terhadap kualitas pertemanan hanya 4,1%. Rendahnya sumbangan efektif pengasuhan responsif ayah memunculkan kemungkinan bahwa pengasuhan responsif ayah tidak secara langsung memprediksi remaja memiliki kualitas pertemanan yang positif dengan teman sebayanya. Apabila mengacu pada teori pembelajaran sosial (Bandura & Walters, 1977), pengasuhan responsif ayah akan lebih efektif memprediksi kualitas pertemanan apabila remaja juga menerapkan perhatian teman secara responsif. Remaja yang menerapkan perhatian teman secara responsif akan memberikan dukungan yang sesuai

dengan kebutuhan dan kondisi dari teman baiknya (Man Chow & Buhrmester, 2011; Mikulincer & Shaver, 2005). Kedua, penelitian ini tidak dilakukan dengan menggunakan pendekatan longitudinal sehingga kurang mampu menjelaskan mengenai stabilitas dan perubahan dari variabel pengasuhan responsif ayah dan kualitas pertemanan. Meskipun penelitian ini telah menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pengasuhan responsif ayah ditinjau dari kelompok usia sedangkan pada kualitas pertemanan ditemukan adanya perbedaan antara remaja awal, tengah, dan akhir.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang memperhatikan kebutuhan remaja memiliki keterkaitan dengan kemampuan remaja menjalin relasi pertemanan yang berkualitas. Meskipun ayah memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ayah juga memiliki peranan yang dalam perkembangan sosioemosional remaja khususnya menjalin relasi interpersonal dengan teman sebaya. Selain itu kualitas

pertemanan juga berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin dan kelompok usia remaja yang memiliki karakteristik berbeda ketika menjalin relasi pertemanan.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian ini dengan melibatkan variabel perhatian teman secara responsif sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan. Melibatkan variabel perhatian teman secara responsif sebagai mediator pada penelitian selanjutnya bertujuan untuk menguji teori pembelajaran sosial pada keterkaitan antara pengasuhan orang tua dengan kualitas pertemanan. Harapannya, orang tua dapat menjadi model bagi remaja dalam menjalin relasi interpersonal sehingga remaja akan berusaha menampilkan pola interaksi dengan teman sebayanya yang serupa dengan pengalaman interaksi bersama orang tuanya. Selain itu, jika memungkinkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan longitudinal sehingga dapat memperjelas pola stabilitas dan perubahan variabel penelitian selama

masa remaja yang dimulai dari remaja awal, tengah, sampai akhir.

References

- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory*. Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph.
- Bagwell, C. L., Bender, S. E., Andreassi, C. L., Kinoshita, T. L., Montarello, S. A., & Muller, J. G. (2005). Friendship quality and perceived relationship changes predict psychosocial adjustment in early adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(2), 235–254.
<https://doi.org/10.1177/0265407505050945>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Barber, B. K., Stolz, H. E., & Olsen, J. A. (2005). Parental support, psychological control, and behavioral control: Assessing relevance across time, culture, and method. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 70(4), 1–13.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.2005.00365.x>
- Baumgardner, M., & Boyatzis, C. J. (2018). The role of parental psychological control and warmth in college students' relational aggression and friendship quality. *Emerging Adulthood*, 6(1), 72–76.
<https://doi.org/10.1177/2167696817712809>

- Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Becker, J. A. H., Johnson, A. J., Craig, E. A., Gilchrist, E. S., Haigh, M. M., & Lane, L. T. (2009). Friendships are flexible, not fragile: Turning points in geographically-close and long-distance friendships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(4), 347–369. <https://doi.org/10.1177/0265407509344310>
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Bogensneider, K., Wu, M.-Y., Raffaelli, M., & Tsay, J. C. (1998). Parent influences on adolescent peer orientation and substance use: The interface of parenting practices and values. *Child Development*, 69(6), 1672–1688.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre- and early adolescence: The development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Collibee, C., LeTard, A. J., & Aikins, J. W. (2016). The moderating role of friendship quality on associations between autonomy and adolescent adjustment. *The Journal of Early Adolescence*, 36(2), 251–266. <https://doi.org/10.1177/0272431614562837>
- Crosnoe, R., Cavanagh, S., & Elder, G. H. (2003). Adolescent friendships as academic resources: The intersection of friendship, race, and school disadvantage. *Sociological Perspectives*, 46(3), 331–352. <https://doi.org/10.1525/sop.2003.46.3.331>
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degenne, A., & Lebeaux, M.-O. (2005). The dynamics of personal networks at the time of entry into adult life. *Social Networks*, 27(4), 337–358. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2004.11.002>
- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2016). Strategi mempertahankan hubungan pertemanan lawan jenis pada dewasa muda. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 192–205.
- Doumen, S., Smits, I., Luyckx, K., Duriez, B., Vanhalst, J., Verschueren, K., & Goossens, L. (2012). Identity and perceived peer relationship quality in emerging adulthood: The mediating role of attachment-related emotions. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1417–1425. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.01.003>
- Dwyer, K. M., Fredstrom, B. K., Rubin, K. H., Booth-LaForce, C., Rose-Krasnor, L., & Burgess, K. B.

- (2010). Attachment, social information processing, and friendship quality of early adolescent girls and boys. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(1), 91–116. <https://doi.org/10.1177/0265407509346420>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Filus, A., Schwarz, B., Mylonas, K., Sam, D. L., & Boski, P. (2019). Parenting and late adolescents' well-being in Greece, Norway, Poland and Switzerland: Associations with individuation from parents. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 560–576. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1283-1>
- French, D. C., Jansen, E. A., Riansari, M., & Setiono, K. (2003). Friendships of Indonesian children: Adjustment of children who differ in friendship presence and similarity between mutual friends. *Social Development*, 12(4), 605–621. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00251>
- Hawley, P. H., Little, T. D., & Card, N. A. (2007). The allure of a mean friend: Relationship quality and processes of aggressive adolescents with prosocial skills. *International Journal of Behavioral Development*, 31(2), 170–180. <https://doi.org/10.1177/0165025407074630>
- Hood, M., Creed, P. A., & Mills, B. J. (2018). Loneliness and online friendships in emerging adults. *Personality and Individual Differences*, 133, 96–102. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.03.045>
- Kerns, K. A., & Stevens, A. C. (1996). Parent-child attachment in late adolescence: Links to social relations and personality. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(3), 323–342. <https://doi.org/10.1007/BF01537388>
- Kim, J., & Kim, E. (2019). Bullied by siblings and peers: The role of rejecting/neglecting parenting and friendship quality among Korean children. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(11), 2203–2226. <https://doi.org/10.1177/0886260516659659>
- Kingery, J. N., Erdley, C. A., Marshall, K. C., Whitaker, K. G., & Reuter, T. R. (2010). Peer experiences of anxious and socially withdrawn youth: An integrative review of the developmental and clinical literature. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 13(1), 91–128. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0063-2>
- LaFreniere, P., & Sroufe, A. (1985). Profiles of peer competence in the preschool: Interrelations between measures, influence of social ecology, and relation to attachment history. *Developmental Psychology*, 21, 56–69.
- Lamb, M. E. (2000). The history of

- research on father involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42.
https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03
- Lessard, L. M., & Juvonen, J. (2018). Losing and gaining friends: Does friendship instability compromise academic functioning in middle school? *Journal of School Psychology*, 69, 143–153.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.05.003>
- Lodder, G. M. A., Scholte, R. H. J., Goossens, L., & Verhagen, M. (2017). Loneliness in early adolescence: Friendship quantity, friendship quality, and dyadic processes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(5), 709–720.
<https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1070352>
- Malcolm, K. T., Jensen-Campbell, L. A., Rex-Lear, M., & Waldrip, A. M. (2006). Divided we fall: Children's friendships and peer victimization. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(5), 721–740.
<https://doi.org/10.1177/0265407506068260>
- Man Chow, C., & Buhrmester, D. (2011). Interdependent patterns of coping and support among close friends. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(5), 684–705.
<https://doi.org/10.1177/0265407510386134>
- Markiewicz, D., Devine, I., & Kausilas, D. (2000). Friendships of women and men at work: Job satisfaction and resource implications. *Journal of Managerial Psychology*, 15, 161–184.
- Markiewicz, D., Doyle, A. B., & Brendgen, M. (2001). The quality of adolescents' friendships: Associations with mothers' interpersonal relationships, attachments to parents and friends, and prosocial behaviors. *Journal of Adolescence*, 24(4), 429–445.
<https://doi.org/10.1006/jado.2001.0374>
- Meeus, W. H., Oosterwegel, A., & Vollebergh, W. (2002). Parental and peer attachment and identity development in adolescence. *Journal of Adolescence*, 25(1), 93–106.
<https://doi.org/10.1006/jado.2001.0451>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2005). Attachment theory and emotions in close relationships: Exploring the attachment-related dynamics of emotional reactions to relational events. *Personal Relationships*, 12(2), 149–168.
<https://doi.org/10.1111/j.1350-4126.2005.00108.x>
- Paulson, S. E. (1994). Relations of parenting style and parental involvement with ninth-grade students' achievement. *The Journal of Early Adolescence*, 14(2), 250–267.
- Predy, T. M., & Fite, P. J. (2012). The impact of aggression subtypes and friendship quality on child symptoms of depression. *Child Indicators Research*, 5(4), 705–718.
<https://doi.org/10.1007/s12187->

012-9143-9

- Rose, A. J. (2002). Co-rumination in the friendships of girls and boys. *Child Development*, 73, 1830–1843.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2009). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. New York, NY: Guilford Press.
- Rudolph, K. D., Ladd, G., & Dinella, L. (2007). Gender differences in the interpersonal consequences of early-onset depressive symptoms. *Merrill-Palmer Quarterly*, 53, 461–488.
- Sağkal, A. S., Özdemir, Y., & Koruklu, N. (2018). Direct and indirect effects of father-daughter relationship on adolescent girls' psychological outcomes: The role of basic psychological need satisfaction. *Journal of Adolescence*, 68(April), 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.001>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schlosnagle, L., & Strough, J. (2017). Understanding adult age differences in the frequency of problems with friends. *The International Journal of Aging and Human Development*, 84(2), 159–179. <https://doi.org/10.1177/0091415016657558>
- Su, L. P., Kubricht, B., & Miller, R. (2017). The influence of father involvement in adolescents' overall development in Taiwan. *Journal of Adolescence*, 59, 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.010>
- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. New York: Norton.
- Usmarni, L., & Rinaldi. (2014). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis Minang ditinjau dari tingkat pendapatan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i1.6639>
- van Doeselaar, L., Meeus, W. H., Koot, H. M., & Branje, S. (2016). The role of best friends in educational identity formation in adolescence. *Journal of Adolescence*, 47, 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.12.002>
- Wouters, S., Doumen, S., Germeijs, V., Colpin, H., & Verschueren, K. (2013). Contingencies of self-worth in early adolescence: The antecedent role of perceived parenting. *Social Development*, 22(2), 242–258. <https://doi.org/10.1111/sode.12010>
- Zhou, Z., Zhao, D., Sun, X., & Ding, X. (2006). Children's experiences with peers and loneliness: A two-year longitudinal study. *Acta Psychologica Sinica*, 38(5), 743–750.